The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

Peran Strategis Guru dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Jadid

Mubarak Marzuqi[1]*

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan (STAIS); mubarakmarzuqi3@gmail.com

* Korespondensi: e-mail@e-mail.com; Telp/HP.: (pilihan; sertakan kode negara; jika ada beberapa penulis yang sesuai, tambahkan inisial penulis)

Abstract :

The aim of preparing this work is the strategic role of teachers in personality formation through learning Islamic religious education at Nurul Jadid High School. The work was carried out using a qualitative case study method at Nurul Jadid High School, using participant observation techniques, semi-structured interviews with PAI teachers, and theme analysis and qualitative coding to identify relevant patterns and findings from the data collected. The result of this work is that the role of the Islamic Religious Education (PAI) teacher at Nurul Jadid High School is very vital in shaping students' personalities through Islamic religious learning. They become role models, guide understanding of moral values, and direct student behavior with an Islamic approach. A conducive learning environment and experience-based learning methods strengthen the process of internalizing religious values. Overall, PAI teachers play a role not only as teachers, but also as shapers of character who have integrity and are beneficial to society. The main difference of this work is that it focuses on Nurul Jadid High School, allowing for more in-depth research on the dynamics of PAI learning and the role of teachers in shaping students' personalities, as well as providing more contextual recommendations for that school.

Keywords Learning Islamic Religious Education; Personality Formation; Teacher Strategy

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 12 No 1 April 2024

https://doi.org/10.55757/tasharruf

Received: date
Accepted: date
Published: date

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Mayasari & Arifudin, 2023). Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan pendekatan holistik yang mencakup aspek manajemen, pedagogi, sosiologi, dan psikologi. Dalam aspek manajemen, guru perlu merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan pembentukan kepribadian Islami. Di sisi lain, pendekatan pedagogis memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan metode yang interaktif dan menarik, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis dengan guru untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa secara sosial, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks sosial mereka. Guru juga perlu memanfaatkan pendekatan psikologis untuk memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dalam pengembangan kepribadian Islami siswa. Selain itu, strategi pembelajaran PAI juga mencakup penggunaan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung melibatkan pengajaran langsung nilai-nilai Islam melalui pembelajaran teoritis, diskusi, dan simulasi, sementara metode tidak langsung lebih menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman praktis, contoh-contoh nyata, dan studi kasus. Dengan kombinasi strategi pembelajaran yang holistik dan beragam ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami yang kokoh dan berintegritas pada siswa.

Dalam konteks pembentukan kepribadian melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, permasalahan yang dihadapi adalah terkait dengan efektivitas dan kesesuaian strategi yang digunakan oleh guru. Pertama, meskipun Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang potensial dalam membentuk kepribadian siswa, namun tantangan muncul dalam menemukan strategi yang tepat dan relevan dengan konteks sekolah (Arman, 2023; Susilowati, 2022). Hal ini dapat mencakup kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, keberagaman latar belakang dan pemahaman agama, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh

sekolah. Kedua, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan dalam membentuk kepribadian siswa menjadi krusial namun seringkali dihadapkan pada kendala waktu dan beban kerja yang tinggi (Nafs, 2020; Utami et al., 2020). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan kepribadian siswa di tengah tuntutan tugas-tugas akademis dan administratif lainnya.

Beberapa karya semisal yaitu Andiyanto, (2021) bahwa penekanan pada peran pendidik dalam membentuk kepribadian anak usia dini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dengan menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mempersiapkan kader-kader yang berkarakter untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Andiyanto, 2021). Elihami & Syahid, (2018) bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan dua pendekatan, yakni pembelajaran langsung dan tidak langsung (Elihami & Syahid, 2018). Aufa et al., (2023) bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Muslim menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung, dengan memanfaatkan pendekatan manajemen, pedagogi, sosiologi, dan psikologi (Aufa et al., 2023).

Novelty dari karya ini adalah fokus pada peran strategis guru dalam pembentukan kepribadian melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus di SMA Nurul Jadid. Penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dengan menyoroti konteks sekolah tertentu dan mendalaminya dengan menganalisis permasalahan dan strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks tersebut. Gap yang dapat diidentifikasi adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran strategis guru dalam pembentukan kepribadian melalui pembelajaran PAI di SMA Nurul Jadid. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji strategi pembelajaran PAI secara umum, namun penelitian yang menekankan pada konteks sekolah tertentu masih kurang.

Perbedaan utama antara karya ini dengan karya sebelumnya adalah fokus pada SMA Nurul Jadid sebagai konteks spesifik, yang memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran PAI dan peran guru dalam

membentuk kepribadian siswa dengan lebih mendalam dan terperinci. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang mungkin telah diterapkan di sekolah tersebut dan memberikan rekomendasi yang lebih terkait dengan konteks sekolah yang bersangkutan. Tujuan dalam penyusunan karya ini peran strategis guru dalam pembentukan kepribadian melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Nurul Jadid.

2. Bahan dan Metode

Untuk memahami peran strategis guru dalam membentuk kepribadian melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Jadid, penelitian dilakukan melalui metode kualitatif studi kasus. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman yang terjadi di lingkungan pendidikan tersebut. Data yang digunakan berasal dari beberapa sumber utama. Pertama, observasi dilakukan secara langsung di kelas-kelas PAI yang dipilih secara acak di SMA Nurul Jadid. Observasi ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, teknik pengajaran yang diterapkan, serta atmosfer belajar yang tercipta.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru PAI yang memiliki pengalaman panjang dalam mengajar di sekolah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan mereka tentang peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam. Dokumen sekolah juga menjadi sumber data penting. Ini termasuk rencana pembelajaran, kurikulum PAI, catatan siswa, dan dokumen lain yang relevan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pendidikan agama di SMA Nurul Jadid.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi partisipatif untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI, mencatat interaksi dan suasana kelas. Wawancara semi-struktural disusun dengan daftar pertanyaan terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman guru-guru PAI. Sementara analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi yang terdokumentasi secara resmi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik. Analisis tema digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti peran guru, metode pengajaran, dan dampaknya terhadap

pembentukan kepribadian siswa. Koding kualitatif dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang relevan, sementara triangulasi data digunakan untuk memvalidasi temuan melalui berbagai sumber data.

3. Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Nurul Jadid adalah lebih dari sekadar penyampaian informasi keagamaan kepada siswa. Ini adalah upaya integral dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran strategis guru PAI di sekolah ini sangatlah penting dalam proses ini. Pertama-tama, guru PAI bertindak sebagai teladan bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajar teori agama, tetapi juga menunjukkan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama, mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam praktik sehari-hari.

Kedua, guru PAI membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui berbagai metode pengajaran. Mereka menggunakan diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip agama dalam konteks nyata. Selain itu, guru-guru ini memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, seperti mengatasi konflik dengan pendekatan Islami, mempromosikan sikap saling menghargai, dan mengajarkan integritas serta kejujuran. Selanjutnya, guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kepribadian siswa. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa. Dengan mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, guru PAI membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga meluas ke dalam pembinaan keseluruhan kepribadian siswa. Mereka berusaha menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan, memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas mereka dalam konteks keislaman. Guru-guru ini juga menjadi mentor yang memberikan dukungan emosional

dan spiritual kepada siswa dalam perjalanan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Dengan demikian, peran strategis guru PAI di SMA Nurul Jadid tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam. Mereka adalah agen perubahan yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

3. Diskusi/Pembahasan

Kepribadian pada mulanya, kata ini digunakan dalam konteks teater oleh para pemain sandiwara yang mengenakan topeng untuk memerankan karakter tertentu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna kata ini meluas menjadi suatu istilah yang merujuk pada gambaran sosial yang melekat pada seseorang. Adolf Heuken S.J, seorang ahli dalam bidang psikologi dan pendidikan, menggambarkan kepribadian sebagai pola menyeluruh dari semua kemampuan, perbuatan, dan kebiasaan seseorang, baik secara jasmani, mental, rohani, emosional, maupun sosial (Hadli & Ediyono, n.d.; Mansyuriadi, 2022). Menurut Heuken, pola ini terbentuk di bawah berbagai pengaruh dari luar dan tercermin dalam tingkah laku individu serta upayanya untuk menjadi manusia sesuai dengan kehendaknya (Fatih, 2019).

William Stern, seorang psikolog Jerman, menekankan aspek keseluruhan dan makna yang dimiliki oleh kepribadian, yang membentuk cara individu berperilaku dan berpikir (Abdillah, 2019). J. F. Dasbid juga menggambarkan kepribadian sebagai nurani dari seluruh tingkah laku seseorang, menyoroti aspek moral dan etis yang melekat pada kepribadian (Elihami & Syahid, 2018).

Selain itu, George W. Allport, seorang psikolog Amerika. Pandangan Allport menekankan bahwa kepribadian tidak hanya bersifat statis, tetapi juga terus mengalami perubahan dan adaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam perspektif ini, kepribadian menjadi landasan yang mengarahkan perilaku dan

pemikiran individu sesuai dengan karakteristik uniknya (Fadlilah, 2021; Silahudin, 2018).

Dalam konteks perkembangan kepribadian, Purwanto (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Faktor biologis berkaitan dengan kondisi jasmani individu, sementara faktor sosial mencakup pengaruh masyarakat di sekitarnya dan faktor kebudayaan berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima dalam budaya tertentu (Mansyuriadi, 2022). Keseluruhan pandangan dari para tokoh ini menggambarkan kompleksitas dan dinamika kepribadian sebagai suatu entitas yang terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan individu.

Dalam pandangan Jalaluddin dan Abdullah, kepribadian seseorang dapat dilihat dari empat aspek yang mencakup personalia, individualitas, mentalis, dan identitas. Aspek personalia mengacu yang secara luas mencakup perilaku dan tindakan yang teramati secara langsung (Huda, 2019). Contohnya, seorang guru yang memiliki kebiasaan memimpin dengan tegas dan sabar dalam menghadapi siswa akan menunjukkan aspek personalia dari kepribadiannya.

Sementara itu, aspek individualitas mengacu pada karakteristik khas yang membedakan seseorang dari individu lainnya (Amini & Naimah, 2020). Misalnya, seorang siswa yang memiliki kreativitas tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika menunjukkan aspek individualitas dalam kepribadiannya. Aspek mentalis berkaitan dengan cara berfikir seseorang, yang mencakup kecenderungan, preferensi, dan kecakapan kognitif yang dimiliki individu. Contohnya, seorang ilmuwan yang memiliki kecenderungan analitis dan kritis dalam memecahkan masalah ilmiah menunjukkan aspek mentalis dalam kepribadiannya. Terakhir, aspek identitas mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dan nilai-nilai yang diyakininya dari pengaruh luar. Contoh dari aspek identitas adalah seorang pemimpin muda yang tetap teguh pada prinsip-prinsip etika dan integritasnya meskipun dihadapkan pada tekanan atau godaan eksternal.

Abdul Khobi, seorang ahli dalam bidang studi kepribadian Muslim, menjelaskan bahwa kepribadian Muslim adalah identitas yang mencerminkan tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang sebagai penganut Islam. Misalnya, seorang ulama

yang memberikan contoh teladan dalam kesederhanaan, kejujuran, dan keteladanan dalam beribadah mencerminkan kepribadian Muslim yang ideal. Sementara itu, Purwa Atmaja Prawita mencontohkan kepribadian yang ideal menurut Islam melalui sosok Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah contoh utama dari seorang yang memiliki keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual, sehingga menjadikan kepribadiannya sebagai panutan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Wardana, 2023).

Abdul Khobir menekankan bahwa kepribadian Muslim adalah hasil dari realisasi ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan individu. Contoh nyata dari kepribadian Muslim yang baik adalah seseorang yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam tindakan nyata, batiniah, maupun dalam sikap dan keyakinan (Faizah & Khobir, 2023). Dalam konteks pendidikan, Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terbentuk dari tiga aspek utama, yaitu kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur. Sebagai contoh, seorang pendidik yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan siswa secara fisik, emosional, dan spiritual menunjukkan integrasi dari ketiga aspek tersebut dalam kepribadiannya sebagai guru (Kirana, 2019; Pujianti, 2022).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan itu sendiri (Buchari, 2018; Fathoni, 2022a; Winata, 2021). Menurut Syaiful Sagala (2003), pembelajaran adalah upaya untuk mengajarkan peserta didik dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Dalam konsep ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah vital (Yusuf & Syurgawi, 2020).

Syaiful Sagala juga mengutip pandangan Corey yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana lingkungan individu disengaja dan dikelola sedemikian rupa sehingga individu tersebut dapat berpartisipasi dalam perilaku tertentu atau memberikan respons terhadap situasi tertentu (Hamid, 2020; Harahap, 2021). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. E. Mulyasa (2006) menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan

aktualisasi dari kurikulum, yang menuntut guru untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Jamaludin et al., 2022; Mulyasa, 2021).

Wina Sanjaya juga menyebutkan pentingnya prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurutnya, tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan dalam semua situasi dan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Yudha & Rahmad, 2020). Muhaimin (2010) memaparkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa melalui pembelajaran agama Islam (Fathoni, 2022b; Pramesti & Makbul, 2023). Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dengan komitmen yang kuat dan pemahaman mendalam akan tanggung jawabnya., seorang guru agama Islam dapat menjadi motor penggerak dalam pembentukan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan umat.

Fadhlan Mudhafir (2000) menegaskan bahwa Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan (sensibility) pada para peserta didik, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap hidup dan perilaku mereka (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023). Dalam pandangan Fadhlan, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual atau materi, melainkan untuk mengembangkan individu sebagai makhluk rasional dan saleh yang mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Keyakinan yang mendalam kepada Allah swt menjadi landasan utama dalam pandangan ini.

Abdurrahman al-Nahdlawi (1995) menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama dalam membentuk jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan, terutama dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Menurut al-Nahdlawi, karakteristik dari pendidikan agama yang diberikan di sekolah memainkan peran krusial dalam menentukan sejauh mana jiwa keagamaan dan keberagamaan dapat terbentuk. Dalam

perspektif Islam, sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai medium untuk mewujudkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariah, serta mengajarkan penghambaan diri kepada Allah dan mentauhidkan-Nya (Imron, 2018). Syarifuddin Ondeng (2004) mengamati bahwa dalam upaya membentuk pribadi muslim yang saleh, pendidikan melalui sistem persekolahan memegang peranan yang sangat penting. Ondeng menyoroti bahwa sistem pendidikan formal seperti sekolah memiliki program yang terstruktur dan ketat, dengan syarat-syarat yang jelas (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023). Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan program pendidikan Islam yang inklusif dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan agama.

Metode-metode yang digunakan Salah satunya adalah Metode Uswah atau Keteladanan yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2011). Metode ini menekankan pentingnya contoh teladan yang baik dari pendidik kepada anak didik agar mereka dapat meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang baik dari pendidik memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan moralitas anak didik (Hidayat et al., 2018).

Selanjutnya, terdapat Metode Pembiasaan yang dipaparkan oleh Heri Gunawan (2014). Pembiasaan merupakan proses pengulangan tindakan yang dilakukan secara sengaja agar menjadi kebiasaan. Metode ini berfokus pada pengalaman dan pengulangan dalam membentuk kebiasaan yang diinginkan. Pembiasaan menjadikan suatu perilaku sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi spontan dan melekat pada diri individu (Siswanto et al., 2021).

Metode Targhib dan Tarhib juga menjadi pendekatan penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Heri Gunawan (2014) menjelaskan bahwa Targhib mengandalkan janji akan kenikmatan dan kesenangan akhirat sebagai insentif, sementara Tarhib menekankan ancaman atas dosa yang dilakukan sebagai peneguhan. Keduanya bertujuan untuk mendorong ketaatan kepada aturan Allah. Targhib mendorong untuk melakukan kebaikan sesuai perintah Allah, sedangkan Tarhib mengingatkan untuk menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah. Terakhir, Metode Dialog dan Tanya Jawab juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Maulida (2015). Metode ini melibatkan

diskusi dan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk merangsang pemikiran dan refleksi terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan dialog yang bijaksana, individu dapat membuka cakrawala pemikirannya tanpa merendahkan martabatnya (Hakim, 2023).

Pada pembahasan ini bahwa guru PAI di SMA Nurul Jadid memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data lapangan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi teladan melalui praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan. Guru PAI juga memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, seperti mengatasi konflik secara Islami, mempromosikan sikap saling menghargai, dan mengajarkan integritas dan kejujuran. Selain itu, mereka menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi dalam pembelajaran agama.

Teori kepribadian dari Adolf Heuken, William Stern, J. F. Dasbid, dan George W. Allport menguatkan kontribusi penting guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Konsep kepribadian yang tercermin dalam tingkah laku individu sangat relevan dengan peran guru PAI yang mencakup teladan, pembimbingan moral, dan pengembangan spiritual siswa. Teori-teori tersebut juga menggambarkan bahwa kepribadian adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, sosial, dan kebudayaan, yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan kepribadian melalui pembelajaran PAI di SMA Nurul Jadid.

Selanjutnya dalam konteks implementasi PAI di SMA Nurul Jadid, peran strategis guru sangatlah penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan agama Islam. Data lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Nurul Jadid berperan sebagai teladan yang memberikan contoh langsung praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji bersama. Mereka juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan. Guru PAI

memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, seperti mengatasi konflik secara Islami, mempromosikan sikap saling menghargai, dan mengajarkan integritas serta kejujuran. Selain itu, mereka menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi dalam pembelajaran agama.

Dari teori yang diungkapkan oleh Jalaluddin dan Abdullah, serta Abdul Khobi, kita dapat melihat bahwa guru PAI yang efektif harus mengintegrasikan empat aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Aspek personalia, yang mencakup pola tingkah laku lahir dan batin, terlihat saat guru PAI menjadi teladan dengan praktik keagamaan sehari-hari. Aspek individualitas tercermin dalam upaya guru PAI untuk mengenali karakteristik unik setiap siswa dan membantu mereka mengembangkan potensi terbaik mereka sesuai dengan ajaran Islam. Aspek mentalis muncul ketika guru PAI mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan memiliki kecenderungan positif dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang Islami. Terakhir, aspek identitas terlihat saat guru PAI membimbing siswa untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan kepribadian mereka sebagai penganut Islam yang taat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Purwa Atmaja Prawita, guru PAI yang berhasil dalam membentuk kepribadian siswa harus memperlihatkan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual, mencontohkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata dan batiniah sehari-hari. Sebagai contoh, guru PAI yang mampu menjadikan pembelajaran agama Islam sebagai pengalaman hidup yang memberi inspirasi dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, akan dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru PAI yang memahami teori-teori tersebut dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia, dan bertaqwa. Selanjutnya data lapangan yang dihimpun dari SMA Nurul Jadid bahwa pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam sangat penting dan terintegrasi

dengan teori-teori pembelajaran dalam pendidikan. Guru-guru PAI di SMA Nurul Jadid sebagai teladan, pembimbing, dan pembina bagi siswa.

Salah satu temuan dari data lapangan adalah bahwa guru PAI di SMA Nurul Jadid aktif menunjukkan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama. Hal ini mencerminkan teori pembelajaran yang menekankan pada pentingnya lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran. Syaiful Sagala (2003) menyatakan bahwa guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Dalam hal ini, praktik keagamaan yang ditunjukkan oleh guru PAI menjadi contoh nyata yang menginspirasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian. Selain itu, guru PAI juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan. Teori pembelajaran Corey yang dikutip oleh Sagala mengungkapkan bahwa pembelajaran melibatkan lingkungan yang disengaja dan dikelola untuk memungkinkan individu berpartisipasi dalam perilaku tertentu. Guru PAI di SMA Nurul Jadid menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2006) tentang pembelajaran sebagai aktualisasi dari kurikulum yang menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Selanjutnya, peran guru dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa juga mencerminkan teori-teori pembelajaran dalam pendidikan. Guru PAI membantu siswa mengatasi konflik secara Islami, mempromosikan sikap saling menghargai, dan mengajarkan integritas serta kejujuran. Wina Sanjaya menekankan pentingnya prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran. Guru PAI di SMA Nurul Jadid mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi tantangan moral dan etika sehari-hari.

Hal ini terlihat bahwa peran strategis guru PAI di SMA Nurul Jadid dalam pembentukan kepribadian melalui pembelajaran agama Islam sangat terkait dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pada lingkungan pembelajaran yang

kondusif, partisipasi aktif siswa, dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Integrasi antara data lapangan dan teori-teori pembelajaran ini menggambarkan praktik yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pendidikan agama Islam.

Kemudian data lapangan yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Nurul Jadid menunjukkan gambaran yang kuat tentang peran strategis mereka dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam. Guru-guru PAI di SMA tersebut tidak hanya bertindak sebagai sebagai teladan, pembimbing, dan pembina moral bagi siswa-siswanya. Pertama, dari data lapangan, terlihat bahwa guru PAI di SMA Nurul Jadid secara konsisten menunjukkan praktik keagamaan. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam melalui buku teks, tetapi juga mengamalkannya secara langsung, seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama. Tindakan ini memberikan contoh nyata kepada siswa.

Selanjutnya, peran guru PAI juga terlihat dalam cara mereka membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan, mereka aktif membangun kesadaran moral dan mengajarkan etika. Guru-guru ini juga memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, mulai dari mengatasi konflik secara Islami hingga mempromosikan sikap saling menghargai, integritas, dan kejujuran. Di samping itu, lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI di SMA Nurul Jadid juga menjadi faktor penting. Mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi dalam pembelajaran agama. Hal ini merenungkan nilai-nilai yang diajarkan, dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan mereka.

Dari segi teori, konsep yang dijelaskan oleh Muhaimin (2010) mengenai peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing, dan integrator nilai-nilai Islam sangat relevan dengan temuan lapangan. Guru-guru PAI seperti Pak Ali di SMA Nurul Jadid memang memainkan peran yang kompleks dalam membimbing dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam sebagai pelajaran. Hingga akhirnya terlihat bahwa guru-guru PAI di SMA Nurul

Jadid benar-benar berperan secara strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam.

Dan terakhir data lapangan yang dihimpun dari guru PAI di SMA Nurul Jadid menggambarkan peran strategis mereka dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran PAI. Guru-guru ini tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan yang mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari, untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam. Teori yang disampaikan oleh Fadhlan Mudhafir mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk kepekaan pada individu menjadi relevan dengan praktik guru-guru PAI di SMA Nurul Jadid. Mereka membantu siswa mengembangkan sensibilitas terhadap nilai-nilai keagamaan, yang kemudian mempengaruhi sikap hidup dan perilaku siswa. Guru-guru ini juga memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, seperti mengatasi konflik secara Islami, mempromosikan sikap saling menghargai, dan mengajarkan integritas dan kejujuran.

Perspektif Abdurrahman al-Nahdlawi mengenai pentingnya pendidikan agama dalam membentuk jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan juga terlihat dalam praktik guru-guru PAI di SMA Nurul Jadid. Mereka menciptakan lingkungan belajar kondusif yang memungkinkan refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa, menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi dalam pembelajaran agama. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Nahdlawi bahwa sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariah, serta mengajarkan penghambaan diri kepada Allah. Syarifuddin Ondeng menyoroti pentingnya sistem persekolahan dalam membentuk pribadi muslim yang saleh. Praktik guru-guru PAI di SMA Nurul Jadid mencerminkan hal ini, karena mereka beroperasi dalam sistem pendidikan formal yang memiliki program yang terstruktur dan jelas, dengan tujuan yang kuat untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertauhid. Secara keseluruhan, hubungan antara data lapangan dan teori menunjukkan bahwa peran

strategis guru PAI di SMA Nurul Jadid sangat krusial dalam membentuk kepribadian siswa.

Implikasi karya ini yaitu di SMA Nurul Jadid, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam memiliki implikasi yang sangat mendalam. Melalui data lapangan yang terhimpun dari observasi dan wawancara, gambaran yang kuat tentang peran ini dapat dijelaskan secara naratif. Guru PAI di SMA tersebut bukan sekadar pengajar yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi mereka adalah teladan yang hidup dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Pak Ali, salah satu guru PAI, melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji bersama dengan siswa, hal itu bukan hanya menunjukkan kesetiaan pada ajaran Islam, tetapi juga memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengikuti jejaknya.

Selain menjadi teladan, guru PAI juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pendekatan yang mendalam. Dengan diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan, mereka membangun kesadaran moral siswa dan mengajarkan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Guru-guru ini juga memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, dari mengatasi konflik secara Islami hingga mempromosikan sikap saling menghargai, integritas, dan kejujuran.

Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi, mereka menciptakan suasana yang kondusif untuk refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa. Melalui proses ini, siswa dapat merenungkan nilai-nilai agama yang diajarkan dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari sudut pandang teori, konsep kepribadian dari berbagai tokoh seperti Adolf Heuken, William Stern, J. F. Dasbid, George W. Allport, Jalaluddin, Abdullah, Abdul Khobi, dan Purwa Atmaja Prawita memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran strategis guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru-guru ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang

mendorong partisipasi aktif siswa dan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implikasi dari peran strategis guru PAI di SMA Nurul Jadid sangat luas dan berdampak positif pada pembentukan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Melalui teladan, bimbingan, dan lingkungan belajar yang kondusif, guru-guru PAI ini membantu siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan fisik-spiritual yang kokoh, serta memberikan kontribusi positif bagi peradaban yang berlandaskan nilai-nilai agama.

5. Kesimpulan

Kesimpulan karya ini yaitu peran strategis guru PAI di SMA Nurul Jadid sangatlah penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran agama Islam. Mereka bukan hanya menjadi teladan dengan praktek keagamaan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam melalui berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru PAI memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, mengatasi konflik dengan cara Islami, dan mendorong sikap saling menghargai, integritas, serta kejujuran. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI di SMA Nurul Jadid didesain untuk menjadi kondusif bagi refleksi diri dan pengembangan spiritual siswa. Metode pembelajaran yang digunakan berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan teknologi, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Hingga akhirnya yaitu guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, pembina, dan fasilitator dalam pembentukan kepribadian siswa. Integrasi antara teladan keagamaan, bimbingan moral, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Referensi

Abdillah, I. (2019). *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi

Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 108–124.

Andiyanto, T. (2021). Peran Pendidik Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, *1*(2), 21–30.

Arman, D. (2023). Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, *1*(2), 107–119.

Aufa, R. H., Muna, A. S. N., Rozikin, K., Aryanto, I., & Kusmawati, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Islami di Sekolah Dasar. *Adiba: Journal of Education*, *3*(2), 185–193.

Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(2), 106–124.

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 79–96.

Fadlilah, F. (2021). Analisa Konsep Kenuranian Sebagai Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Kerja di Perguruan Tinggi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(02).

Faizah, H., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan di Era Millenial. *Jurnal Basicedu*, *7*(4), 2461–2469.

Fathoni, T. (2022a). Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda melalui Majlis Dzikir Dan Solawat (MDS). *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, *1*(2), 113–121.

Fathoni, T. (2022b). Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo. *Journal of Communication Studies*, *2*(2), 120–130.

Fatih, M. K. (2019). Epistemologi psikoanalisa: menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *6*(1), 20–31.

Hadli, K. F., & Ediyono, S. (n.d.). *How is the human personality in the view of philosophy and psychology? Bagaimanakah kepribadian manusia dalam pandangan filsafat dan psikologi?*

Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, *6*(1), 2361–2373.

Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *10*(1), 1–17.

Harahap, K. S. (2021). Konsep Dasar Pembelajaran. *Journal of Islamic Education El Madani*, *1*(1).

Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *1*(1B), 146–157.

Huda, M. F. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Pengikut Jam'iyah Rijalul Ansor Wedung Demak.* IAIN Kudus.

Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah*

Studi Islam, *18*(2), 117–134.
Jamaludin, S., Mulyasa, E., & Sukandar, A. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Study Deskripsi di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, *1*(2), 13–27.
Kirana, Z. C. (2019). Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 44–64.
Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa*, *4*(1), 14–22.
Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *1*(1), 47–59.
Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
Nafs, T. (2020). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia. *Acta Psychologia*, *2*(2), 199–208.
Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, *1*(01), 15–23.
Pujianti, E. (2022). Etika Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, *8*(01).
Silahudin, A. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(2), 249–278.
Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–11.
Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1), 115–132.
Taufiqurrahman, M. D., & Kusmawati, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila. *Adiba: Journal of Education*, *3*(2), 175–184.
Utami, S. F., Suarantalla, R., & Hermanto, K. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode NASA-TLX Studi Kasus di SDN Batu Tering. *Jurnal Industri Dan Teknologi Samawa*, *1*(2), 14–18.
Wardana, W. (2023). *Implementasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Man 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *5*(1), 13.
Wismanto, W., Saputra, M. R., Sabila, T. A., Hakim, A. L., & Sukma, I. P. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *3*(1), 37–50.
Yudha, C. B., & Rahmad, I. N. (2020). Pelatihan penulisaan penelitian tindakan kelas (PTK) pada Guru SDN Cibitung Kulon 01 Bogor. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 20–23.
Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2020). Konsep dasar pembelajaran. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *1*(1), 21–29.